

Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban

BIAYA DALAM UPACARA *KAI*/SUKU GALELA (Studi Desa Simau Kecamatan Galela Halmahera Utara)

Nurjamia Muhammad

AspiatyA. Samiun

apiatyrisno@yahoo.co.id

Dosen Akuntansi Muhammadiyah Ternate

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna biaya dalam upacara *Kai* Suku Galela (Studi Kasus di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara terhadap beberapa informan yang mempunyai pengetahuan mendalam tentang upacara *Kai*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian masyarakat dalam memaknai biaya dalam perayaan upacara *Kai* sebagai ajang berkumpulnya keluarga. Biaya yang diperoleh dalam upacara *Kai* tidak identik dengan biaya-biaya yang diterapkan dalam sistem bisnis. Biaya yang dikeluarkan dalam upacara *Kai* Suku Galela terdiri dari biaya mahar, biaya antar kerugian (*rugi madota*), biaya *Fatingara* dan biaya asal *Madola*.

Kata kunci: Biaya, Upacara *Kai*, Suku Galela.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the meaning of cost in ceremony of Kai Tribe Galela (Case Study in Simau Village Galela Sub District of North Halmahera Regency). This type of research is descriptive qualitative research. The data collection method used is by interviewing some informants who have deep knowledge about Kai ceremony.

The result of the research shows that people's evaluation in the cost of celebration ceremony Kai as a gathering of family. Costs obtained in Kai ceremonies are not identical to the costs applied in the business system. Costs incurred in the ceremony Kai Tribe Galela consists of dowry fees, costs between losses (loss madota), cost of fatingara and cost of origin of Madola.

Keywords: Cost, Kai Ceremony, Galela Tribe.

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berbeda-beda, sehingga masyarakat tersebut memiliki cara pandang yang berbeda terhadap konsep akuntansi (Ahmed, 2012). Perspektif yang berbeda (misalnya bisnis, sosial atau budaya)

maka akan melahirkan makna yang berbeda terhadap suatu objek (Mulyadi, 2005). Hal ini seperti terdapat dalam konsep *matching*, perspektif organisasi nirlaba, tidak memiliki tempat sebagaimana dalam perspektif bisnis, karena fokus pelaporan organisasi nirlaba lebih ditekankan pada bagaimana sumberdaya dikelola oleh manajemen dan keberlanjutan manajemen dalam memberikan layanan jasa-jasa kepada masyarakat (Suyudi, 2009).

Biaya tidak memiliki keterkaitan dengan penerimaan (pendapatan) yang akan diperolehnya, hal tersebut dikarenakan tujuan organisasi nirlaba bukan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitasnya, namun bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki demi keberlanjutan pelayanan jasa kepada masyarakat (IAI 2010). Demikian pula dengan konsep *matching* dilihat dari perspektif budaya memiliki makna berbeda karena disamping bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat (Tumirin dan Abdurahim, 2015).

Seiring dengan konteks tersebut di atas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian pula dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang hanya mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadinya pengeluaran tersebut. Selain itu, diskursus mengenai akuntansi dan budaya bukan hal yang baru (Randa dan Daromes, 2014) dan menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi tumbuh (Sukoharsono, 2010). Di lain pihak, akuntansi memiliki rasa sensitivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai sosial, ekonomi, politik dan budaya (Triuwono, 2012: 112). Dalam konteks “rasa sensitivitas” ini, dapat dipahami bahwa akuntansi pada dasarnya bukan hanya sekadar instrumen laporan keuangan yang “mati rasa” (Aspiati, 2015). Akuntansi mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang membangun dan mempraktikkannya, tidak bebas dari nilai-nilai masyarakat (Triuwono, 2012).

Menurut Triuwono (2012) akuntansi mampu berinteraksi aktif dengan lingkungannya. *Socially constructed* sekaligus *socially constructing*. Morgan (2011) menyatakan akuntansi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi membentuk pula realitas. Sejalan dengan pandangan tersebut, Triuwono (2012: 112) juga menyatakan bahwa akuntansi laksana pedang bermata dua. Ia dapat dibentuk oleh lingkungannya (*social constructed*) dan sekaligus membentuk lingkungannya (*socially constructing*). Ini akhirnya dapat dijadikan sebuah kepastian bahwa akuntansi bukanlah suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas dari nilai (*value-free*), tetapi sebaliknya akuntansi adalah bentuk ilmu pengetahuan dan praktik yang sarat dengan nilai (Triuwono, 2012).

Berdasarkan konteks tersebut di atas, pengeluaran (biaya) yang di bentuk oleh biaya dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan preolehan pendapatan. Hal ini karena pengeluaran (biaya) tersebut tidak memiliki dampak yang material terhadap penerimaan, namun memiliki makna biaya tersendiri sebagai bentuk untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan saling membantu.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menampilkan konteks biaya yang berbeda dari organisasi bisnis, dalam hal ini konsep akuntansi yang bingkai oleh *matching* (biaya dan pendapatan). Hal ini karena, akuntansi dalam perspektif budaya dilakukan untuk kegiatan perayaan adat yang tidak memiliki keterkaitan dengan perolehan pendapatan sebagai ikutannya, walaupun pengeluaran untuk perayaan tersebut membutuhkan pengorbanan biaya yang sangat besar, disamping itu bersifat sosial juga memiliki interaksi yang lebih luas dari berbagai tingkatan dalam masyarakat. (Triuwono, 2012).

Maluku Utara adalah salah satu provinsi yang berada di Timur Negara Indonesia. Diantaranya Halmahera Utara, Halmahera Selatan, Halmahera Tengah, dan Halmahera Timur serta beberapa kota diantaranya Ternate dan Tidore yang sebagian kecil masyarakatnya masih menggunakan upacara *KAI*. Selain memiliki beberapa Kabupaten dan Kota, Maluku Utara juga memiliki berbagai suku dan bahasa yang beragam. Salah satunya adalah suku Galela yang merupakan salah satu etnis yang juga sangat menarik untuk dikaji dan dikembangkan kearifan lokalnya dalam hal ini budaya *Kai*. Dalam tradisi ini masyarakat suku Galela, menjadikan budaya *Kai*, sebagai acara perayaan pernikahan. (Satria, 2013).

Sementara itu, biaya memiliki dampak yang material bagi ekonomi keluarga, dan masyarakat adat, padahal pengeluaran tersebut tidak memiliki dampak yang material terhadap penerimaan. Perayaan upacara *Kai* suku Galela tetap terjaga dan terpeliharakeberlangsungannya hingga saat ini, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun mereka harus mengeluarkan biaya yang besar untuk membiayai perayaan upacara *Kai* tersebut, namun biaya ini memiliki makna tertentu dan tetap dijaga keberlangsungannya. Selain itu fungsi dari unsur budaya khususnya dalam upacara *Kai* adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan reproduksi (melahirkan keturunan). Maka semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang dapat memenuhi beberapa kebutuhan dasar para warga masyarakat.

Di Desa Simau Kecamatan Galela, dalam pelaksanaan upacara *Kai*, terdapat berbagai macam kebutuhan yang melibatkan unsur biaya salah satunya tradisi saling memberi (uang atau dalam bentuk

lainnya) baik oleh pihak yang merayakan upacara *Kai* (pernikahan) maupun yang tidak merayakan upacara *Kai* (pernikahan). Latar belakang masyarakat Desa Simau dalam perayaan *Kai* melahirkan perspektif tersendiri dalam memaknai biaya yang harus dikorbankan, hal ini berbeda dengan perspektif organisasi bisnis. Ada pemaknaan tertentu bagi masyarakat Desa Simau dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. kegiatan upacara khususnya upacara *Kai* suku Galela, juga melibatkan unsur-unsur biaya dan pemberian, yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari praktik akuntansi.

Oleh karena itu, penelitian mengenai makna biaya dalam upacara pernikahan pernah dilakukan oleh Tumirin (2015) tentang Makna Biaya Dalam Upacara *Rambu Solo* berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan bingkai konsep *matching* (biaya), terungkap bahwa pengorbanan biaya dalam upacara *rambu Solo* tidak memiliki keterkaitan dengan upaya untuk memperoleh pendapatan sebagaimana makna konsep *matching*(biaya) yang digunakan dalam akuntansi modern masyarakat Toraja memiliki perspektif sendiri dalam memberi makna terhadap pengorbanan biaya untuk upacara *rambu solo*, yaitu; *pertama*, untuk mengumpulkan kerluarga Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya gotong-royong dalam menanggung biaya secara bersama-sama dan meningkatkan ikatan keluarga sehingga harta yang dimiliki keluarga tidak akan kemana-mana

Berangkat dari hal tersebut di atas, terdapat beberapa penelitian serupa yang dapat dijadikan pijakan dalam penelitian ini. Kita bisa melihat pada studi yang dilakukan oleh Ratna (2015) tentang Sebuah Kritik Atas Fenomena *Uang Panaik* Suku Makassar, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penetapan harga *uang panaik* melampaui konsep Islami dan karenanya, adat ini perlu berpotret pada syariat walimah syar'it yang memudahkan resepsi perkawinan. Islam mengatur secara jelas mengenai masalah pernikahan termasuk di dalamnya adanya akad nikah, serta walimah syar'it. Pernikahan tidak hanya akad nikah namun perlu adanya suatu walimah syar'it. Oleh sebab itu, syari'at menganjurkan supaya pernikahan tersebut dipublikasikan pada khalayak umum, dan makruh hukumnya untuk dirahasiakan. Disunnahkan mengumumkan (waktu dan tempat) prosesi akad nikah dan mengundang masyarakat sekitar, untuk membedakan antara pernikahan dan perzinaan dan perbuatan haram, karena perbuatan haram identik dengan perbuatan remang-remang

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sri Rahayu (2015) tentang *Uang Nai'*: Antara Cinta Dan Gengsi, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena tingginya uang *Nai'*, mahar dan *sompa*

dipandang kaum muda Bugis dan orang luar sebagai bentuk harga. Lamaran dianggap transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. Pandangan ini keliru, sebab budaya *panai'* merupakan bentuk penghargaan budaya Bugis terhadap wanita, *siri'*, prestise dan status sosial. Uang *nai'* merupakan bentuk penghargaan keluarga pihak pria terhadap keluarga wanita karena telah mendidik anak gadisnya dengan baik.

Penelitian ini mereplikasi penelitiannya Tumirin (2015) namun, perbedaannya: pertama; lokasi penelitian, yaitu penelitian sebelumnya melakukan penelitian pada Tana Toraja periode (2015). Kedua; penelitian sekarang melakukan penelitian pada Desa Simau Kecamatan Galela, periode (2016).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna biaya dalam upacara Kai Suku Galela (Studi Kasus di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara)? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui makna biaya dalam upacara Kai Suku Galela (Studi Kasus di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara).

B. TINJAUAN TEORETIS

1. Pengertian Akuntansi

Pada awalnya akuntansi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah hukum alam dan perhitungan yang bersifat akumulatif, maka setiap penemuan metode baru dalam akuntansi akan menambah dan memperkaya ilmu akuntansi tersebut. Bahkan pemikiran akuntansi pada awal perkembangannya merupakan seorang ahli matematika seperti Lukas Pacioli dan Musa Al-Khawarizmy (Hery, 2013).

Menurut Warren, dkk (2015) menjelaskan bahwa secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. akuntansi sebagai suatu system atau tehnik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan menyajikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk informasi kepada pihak-pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak ekstern disini terdiri dari investor, kreditur pemerintah, serikat buruh dan lain-lain. (Carter dan Usry, 2002).

Sedangkan menurut Saputra (2011) akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pencatatan, penghitungan, peringkasan, pengevaluasian dan pelaporan biaya pokok suatu produk baik barang maupun jasa dengan metode dan sistem tertentu sehingga pihak manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan bisnis secara efektif dan efisien.

Hery (2013) menyatakan bahwa di zaman globalisasi ini peranan akuntansi sebagai alat pembantu dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan keuangan semakin disadari oleh semua pihak dari segala aspek, baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba. Salah satu penyebabnya adalah karena hal ini diatur dalam Undang-Undang. Alasan utama mengapa akuntansi digunakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, terutama didalam organisasi nirlaba. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu teknik pengukuran dan pengelolaan transaksi yang menyajikan hasil dalam bentuk informasi kepada pihak dalam dan luar perusahaan.

2. Pengertian Biaya

Sutrisno (2000) menjelaskan biaya merupakan pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa. Biaya dalam arti luas diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Unsur pokok yang terkandung dalam arti biaya di atas yaitu:

- a. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
- b. Diukur dalam satuan uang.
- c. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
- d. Pengorbanan untuk tujuan tertentu.

Secara luas biaya didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan moneter untuk tujuan tertentu yang tidak dapat lagi dihindari, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Kholmi dan Yuningsih (2004: 11) mengutip pengertian biaya menurut AICPA adalah pengurangan pada aktiva netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomi untuk menciptakan penghasilan. Menurut Carter dan Usry (2002: 29), biaya didefinisikan sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada saat akuisisi diwakili oleh penyusutan saat ini atau di masa yang akan datang dalam bentuk kas atau aktiva lain. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomis atau pengeluaran-pengeluaran dari sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Biaya dalam Konteks Upacara Kai (Pernikahan)

Secara luas biaya disebut sebagai pengorbanan sumber ekonomi dalam satuan moneter untuk tujuan tertentu yang tidak dapat lagi

dihindari, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Kholmi dan Yuningsih (2004: 11) mengutip pengertian biaya menurut AICPA adalah pengurangan pada aktiva netto sebagai akibat digunakannya jasa-jasa ekonomi untuk menciptakan penghasilan. Biaya adalah pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan member manfaat saat sekarang atau di masa yang akan datang.

Dalam konteks upacara *kai* (pernikahan) sangat membutuhkan biaya sehingga upacara tersebut dapat berjalan dengan baik terutama upacara *kai* (pernikahan). Selain itu, kegiatan upacara khususnya pernikahan suku Galela, juga melibatkan unsur-unsur biaya dan pemberian, yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari praktik akuntansi. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat suku Galela, persyaratan lebih banyak dibebankan kepada pihak laki-laki. Hampir seluruh pembiayaan dalam pelaksanaan perkawinan ditanggung oleh pihak laki-laki (Lamallongeng 2007: 6)

Dewasa ini, interpretasi yang muncul berkaitan dengan pemahaman sebagian besar Suku Galela tentang upacara *Kai*. Asal kata *Kai* berasal dari bahasa Galela yang artinya “pernikahan”. Sedangkan upacara *Kai* merupakan upacara pernikahan yang dilakukan oleh suku Galela secara turun temurun yang yang di sebut pernikahan secara adat. Dalam adat perkawinan mereka. Adat dan Ritual merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. (Martina, 2015).

Akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian pula dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang hanya mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadinya pengeluaran tersebut. Selain itu, diskursus mengenai akuntansi dan budaya bukan hal yang baru (Randa dan Daromes, 2014) dan menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi tumbuh (Sukoharsono, 2010).

Praktek akuntansi yang terdapat dalam upacara Kai, atau dengan kata lain proses pencatatan dalam upacara pernikahan suku Galela, berlangsung pada saat keluarga dari pihak laki-laki berkunjung di rumah pihak perempuan untuk untuk melakukan pinangan, keluarga dari pihak perempuan menyampaikan hasil belanja yang telah dikeluarkan, dan laki-laki harus mencatat dan mengganti kerugian yang telah dikeluarkan oleh pihak perempuan. Praktik akuntansi dalam kajian ilmu sosial kemasyarakatan misalnya, tidak mungkin melepaskan nilai-nilai tradisi dan agama dalam lingkungan

masyarakat tersebut. Ahmar dan Kamayanti (2009) lokalitas dan nilai penting pembentuk akuntansi adalah berada pada budaya yang dilahirkan oleh tatanan sosial masyarakat tertentu.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu yaitu memberikan deskripsi atau uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 36). Penelitian ini dilaksanakan pada Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara. Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus-September 2016.

2. Fokus dan Setting Penelitian

Menurut Sugiyono (2014) menilai penelitian kualitatif didasarkan pada gejala yang bersifat holistik (menyeluruh tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Fokus pada penelitian ini adalah mengetahui makna biaya dalam upacara *Kai Suku Galela*, serta mencari alternatif, solusi langkah-langkah dan upaya sistematis yang dapat dilakukan dalam mencapai target dimasa yang akan datang. Berdasarkan *setting* dan fokus penelitian diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Setting* tempat (*place*) atau objek penelitian yang hendak diteliti adalah Tokoh Adat, warga masyarakat, mempelai laki-laki dan perempuan di Desa Simau Kecamatan Galela Kabupaten Halmahera Utara.
2. *Setting* pelaku (*actor*) atau subjek penelitian yang berprofesi sebagai Tokoh Adat, warga masyarakat, mempelai laki-laki dan perempuan.
3. *Setting* aktivitas (*activity*) yang dijadikan penelitian adalah bagaimana makna biaya dalam upacara *Kai Suku Galela*.

3. Penentuan Informan dan Informasi yang Dikumpulkan

Informan dalam penelitian ini adalah Informan yang berdimisili di Desa Simau, terdiri dari 5 (lima) informan yaitu Tokoh Adat, warga masyarakat, mempelai laki-laki dan perempuan. Penentuan informan

dilakukan dengan teknik pengambilan sampel. Menurut Sugiyono (2014) teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang pada awalnya sedikit dan kemudian menjadi besar informan yang akan dijadikan sampling adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Daftar Nama Informan

No	Nama Informan	Kedudukan
1	Bapak Mahmud	Tokoh Adat
2	Bapak Djailan	Warga Masyarakat
3	Bapak Ansor	Warga Masyarakat
4	Bapak Tayo	Mempelai Laki-laki
5	Ibu Ami	Mempelai Perempuan

4. Metode Analisa Data

Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data kedalam susunan-susunan dalam rangka penginterpretasian data, ditabulasi sesuai dengan susunan sajian data yang dibutuhkan untuk menjawab masing-masing masalah penelitian (Sugiyono, 2014). Selanjutnya data dianalisis dengan model pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dapat dibagi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data (*Data Display*), setelah mereduksi data selanjutnya dilakukan penyajian data dimana dalam penelitian kualitatif ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif.
3. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana kesimpulan ini masih bersifat sementara dan harus diverifikasi lebih lanjut berdasarkan bukti-bukti yang ada.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Biaya dalam Upacara *Kai*

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya atau nilai tambah yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat sekarang atau di masa yang akan datang (Randa dan Daromes, 2014). Seiring dengan hal tersebut, makna biaya dalam konteks masyarakat suku Galela dalam perayaan *Kai* maka dapat diuraikan berdasarkan celote-celote informan yaitu Bapak Ansor bahwa.

“Maguna nang adat kai mana untuk porimoi ngone Galela manyawa, de supaya posininga nang sejara adat mana. Bahkan adat mana akan pasirimoi o kelompok sinoto yang kangano mana biasanya yomateke kokangamo aidadi

mateke rimoi. [Makna dari acara Kai ini untuk mempersatukan kami sesama orang Galela, untuk mengingatkan kami pada sejarah adat ini. Bahkan adat ini akan menyatukan kedua kelompok yang tadinya berselisih menjadi akrab kembali].”

Tradisi *Kai* yang ada dilingkungan masyarakat Galela mempunyai makna sebagai salah satu cara untuk mengikat hubungan yang terjalin antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Tradisi ini merupakan salah satu dari macam-macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bersolidaritas mekanik di kampung halaman. Mereka melakukannya untuk memperkuat hubungan diantara hubungan keluargayang sudah terbentuk. Tradisi ini sudah menjadi salah satu rangkaian adat perkawinan yang sudah disahkan dan disetujui oleh masyarakat suku Galela itu sendiri, sehingga memperkuat integritas sosial mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud bahwa.

“Nako magena maongkos kaikai mana maguna demaena yotemo kiaka setiap keluarga yanao eko ngopedheka imapolu untuk I mateke temo mengenai ongkos-ongkos makaikai, bahkan saling matekekaatur dalam masalah pabarunding de ma’akal pahike secara po sama-sama, hal mana yang biasa potemo sebagai keluarga polu-polu yang saling porimoi. [Sebenarnya ada makna biaya dalam upacara Kai yaitu dimana dari tiap keluarga laki-laki atau perempuan saling berkumpul untuk membicarakan mengenai biaya-biaya upacara Kai, bahkan saling kompak dalam memecahkan masalah dan memberikan solusi secara bersama-sama, inilah yang disebut sebagai perkumpulan keluarga yang saling bergotong royong].”

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa perkumpulan menjadi ciri budaya masyarakat suku Galela dimanapun mereka berada. Hal itu digunakan sebagai upaya kebersamaan sebagai persiapan untuk saling membantu dalam memecahkan masalah mengenai upacara *Kai*. Pendapat di atas, tak jauh berbeda yang disampaikan oleh Bapak Djailan bahwa.

“Nako ngaimoi o kaikai maguna adalah posama-sama de pomakirio terhadap ngone Galela manyawa, oleh karna magena akan aidadi porimoi, nako magena o kaikai maguna aidala bahaya, oleh karna magena o rarame komana na sangat penting. [Salah satu makna dari upacara Kai adalah terciptanya kebersamaan dan saling bergotong royong di antara sesama orang galela, selain itu akan mempererat tali silaturahmi antar sesama, sebenarnya banyak sekali

makna dari upacara kai, oleh karena itu sangat penting sekali acara-acara seperti ini].”

Makna upacara *Kai* adalah terciptanya kebersamaan dan saling bergotong royong di antara sesama masyarakat Galela. Selain itu, perayaan *Kai* juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi di antara sesama masyarakat Galela. Dengan adanya upacara *Kai* tersebut masyarakat akan berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan acara. Hal ini karena mayoritas masyarakat Galela sangat menjunjung tinggi kebersamaan terutama yang berkaitan dengan perayaan upacara *Kai*. Perayaan upacara Kai sudah menjadi tradisi yang tak bisa dilepaskan oleh masyarakat suku Galela yang akan terus mengalir secara turun temurun dalam diri masyarakat Galela. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Tayo bahwa.

“Dalam rarame komana semua masyarakat bukan saja dari pihak keluarga duma masyarakat di sekitar kaikai kana akan yarasa demaena mang kehadiran untuk saling mateke kirio sehingga tercipta suasana upamatekekangaho datorou antara ngone Galela manyawa.[Dalam upacara ini semua masyarakat bukan saja dari pihak keluarga tetapi masyarakat berada di sekitar acara Kai tersebut akan merasa terlibat untuk saling bertolong menolong sehingga terciptanya suasana yang harmonis di antara kami sesama masyarakat Galela].”

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, bahwa dalam upacara *Kai* bukan saja melibatkan keluarga saja. Namun dapat melibatkan masyarakat yang berada disekitarnya terutama warga suku Galela, hal ini karena upacara *Kai* bukan saja sebagai adat, akan tetapi sebagai simbol untuk mempererat dan mempersatukan masyarakat agar saling tolong-menolong dalam pelaksanaan acara *Kai*. Rasa saling tolong-menolong dapat dilihat dari partisipasi masyarakat untuk memberikan sumbangan berupa biaya-biaya seperti bahan-bahan makanan uang dan sebagainya.

Sementara itu, biaya-biaya lain yang menjadi tanggungjawab atau sering disebut dalam istilah orang Galela yaitu kerugian yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki adalah berupa biaya-biaya untuk persiapan pernikahan serta bahan-bahan lainnya, seperti kain putih dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bapak Mahmud selaku tokoh adat.

“Dadi, nako o akuntansi mana ngohi ta nako, biasa nako ngone nanga kaikai ka nako ngone potemo o palefo, kiaka yanau ngopedheka amlahi, apabila mangopedheka nako ongkos yosisupu ona sebagai yanau harus yatagali Macontoh tamo, mumuti, tabako de magendahu naga.[Jadi,

mengenai akuntansi ini saya tahu, biasa kalau kami punya acara Kai ada yang biasa kami sebut sebagai pencatatan, dimana ketika pihak laki-laki meminang perempuan, disitu dari pihak perempuan menyebutkan pengeluaran-pengeluaran dan pihak laki-laki harus mencatat untuk mengganti biaya pengeluaran dari perempuan tersebut. Misalnya beras, gula, rokok dan lain-lain].”

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pengeluaran-pengeluaran yang terjadi selama persiapan upacara *Kai* harus dicatat oleh pihak perempuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan, jika dari biaya-biaya yang dikeluarkan melebihi biaya kerugian atau (biaya belanja) dari pihak laki-laki maka kelebihan biaya tersebut harus ditanggung oleh pihak laki-laki.

Proses Pencatatan yang muncul dalam upacara *Kai* pada saat melakukan peminangan adalah dimana laki-laki memiliki kewajiban untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak perempuan, hal ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat suku Galela dalam hal ini aktivitas upacara *Kai* yang sudah menjadi tugas dan tanggungjawab dari pihak laki-laki untuk mencatat pengeluaran tersebut, sehingga masyarakat belum menyadari bahwa ini merupakan bagian dari pencatatan akuntansi. Dari kutipan di atas, sejalan dengan kutipan yang disampaikan oleh Bapak Tayo bahwa.

“Nako magena ngohi mana o akuntansi ta nako wa, apalagi dalam o kaikai, duma setelah ngohi to lahi o ngopedheka asa ta nako bahwa ngohi tolahi magena yosulo talefo o ngopedheka ma sisupu. Macontoh ongkos tamo maija, mumuti, tabako de magendahu naga. [Sebenarnya saya ini tidak tahu apa itu akuntansi, apalagi dalam acara Kai, tapi setelah saya masuk minta perempuan baru saya tahu kalau ternyata ketika saya masuk minta saya di suruh untuk mencatat pengeluaran oleh perempuan, seperti biaya-biaya untuk beli beras, gula rokok dan biaya lain-lain].”

Ketidaktahuan mengenai akuntansi dalam upacara *Kai*, merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, salah satunya yang dialami oleh Bapak toya selaku calon pengantin setelah melakukan pinangan terhadap pihak perempuan. Dimana pihak laki-laki bertanggungjawab untuk mencatat semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh pihak perempuan, yang merupakan budaya yang tidak dapat untuk dihindari.

Seiring dengan konteks tersebut di atas, maka akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian pula dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan

bagian dari akuntansi yang hanya mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadinya pengeluaran tersebut. Selain itu, diskursus mengenai akuntansi dan budaya bukan hal yang baru (Randa dan Daromes, 2014) dan menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi tumbuh (Sukoharsono, 2010).

a. Biaya Mahar Dalam Upacara *Kai*

Mahar nikah merupakan sebuah media dari tujuan pernikahan. Tujuan pernikahan adalah menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah dan meneruskan keturunan. Mahar atau mas kawin hanya merupakan sebuah tanda cinta dari calon suami yang akan menjadi hak sepenuhnya dari istri. Akan tetapi, mahar atau mas kawin bukanlah tujuan utama dari pernikahan, terkadang kita akan menjadi pusing sendiri memikirkan mahar apa yang akan diberikan pada calon istri, berapa besarnya mahar yang akan diberikan sehingga ada rasa terbebani ketika memberikan mahar. Padahal sebaiknya mahar diberikan dengan rasa yang tulus dan ikhlas. Biaya-biaya yang tergolong di dalam mahar, menjadi faktor pendukung untuk memudahkan seseorang terutama keluarga dari pihak perempuan untuk mengatur segala hal yang berhubungan dengan upacara *Kai*. Jika dilihat menurut adat masyarakat Galela keseluruhannya memang seperti itu dan semuanya baik mahar maupun ongkos sekaligus biaya resepsi ditanggung oleh pihak lelaki. Sedangkan pihak perempuan juga diwajibkan membuat tikar dan lain-lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini karena bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomis atau pengeluaran-pengeluaran dari sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Mahmud bahwa.

“Nako o ongkos memang demaena nako ngaimoi oleh magena o rugi. Ngone Galela manyawa ma rugi biar malamo kia li, bati yatemo malamo untuk yanau pa situbuso pasti makatawar demaena de magena biasa aidadi. Ongkos yang kagunugo malamo bisa i uti nako yanau ya tawar. [Kalau mengenai biaya memang ada salah satunya adalah (kerugian). Kami orang Galela jika kerugian sebesar apapun yang dibebankan kepada laki-laki pasti ada tawar-menawar hal itu itu biasanya terjadi. Biaya yang sebelumnya besar bisa menurun jika terjadi penawaran oleh pihak laki-laki].”

Biaya yang dikeluarkan oleh pihak laki-laki adalah mahar dimana akan ada tawar menawar dari pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Meskipun terbilang mahal namun akan disepakati oleh kedua keluarga untuk menetapkan harga yang sesuai dengan hasil mufakat. Mahar yang diminta berupa kain putih dan piring tetap

harus ada karena itu merupakan adat yang tidak dapat dihilangkan. Dari mahar inilah yang disebut sebagai biaya dalam upacara *Kai* suku Galela. Hal ini sejalan dengan Bapak Djailan sebagai berikut:

“Biaya yang sering yosisupu untuk kai kai nako ngaimoi magena o kai maija. Hal mana karna kai maija mana sangat penting, kai maija magena demaena eko hiwa harus demaena, karna adat i dhodhoma dari hukum. De maro madeka i bertentangan wa de o hokum de sareat sosilam magena yapake de yasidailako. polahi na adat, baro da aare de lelenga na adat, asal madola na adat, nako zaman tete moyang dhodhoma na polahi komana na saguer demaena duma komagena sareat sosilam demaena maka magena yasisa duma asal madola na i bertentangan wa de o sareat sosilam maka magena demaena sidago mana. [Biaya yang sering dikeluarkan untuk upacara Kai salah satunya adalah mahar. Hal ini karena mahar ini sangatlah penting, mahar itu ada dan tidak harus tetap ada, karena adat lebih dulu dari pada hukum. Dan selama tidak bertentangan dengan hukum dan syariat islam itu dipakai dan itu diatur. Masuk minta itu budaya, kain putih dan piring itu budaya, asal madola itu budaya, pada zaman tete moyang dulu itu masuk minta bagini saja ada saguer (minuman keras) tetapi begitu syariat islam itu ada maka itu dihilangkan tetapi asal madola itu tidak bertentangan dengan syariat islam maka itu ada sampai sekarang].”

Kebutuhan-kebutuhan yang sering dikeluarkan dalam upacara *Kai* adalah mahar. Mahar jumlahnya besar sekalipun milyaran yang diminta keluarga wanita, pada akhirnya akan tetap mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan pihak keluarga wanita juga harus menyiapkan semua hal yang berkaitan dengan alat-alat dapur seperti piring, gelas, tempat kuah, sendok kuah, sendok, aru-aru, gayung tempurung, gata-gata, kipas-kipas, sosiru, pisang, sampai pada tingkat kasur, bantal, lemari pakaian, dan tikar pun disiapkan.

Pada jaman Nabi Muhammad SAW sendiri kerap menanyakan kepada para sahabat beliau tentang mahar apa yang akan diberikan kepada calon pengantin perempuan. Hal tersebut menjadi pengingat bahwa mahar memiliki peran penting dalam pernikahan. Mahar merupakan salah satu pertanda bahwa seorang wanita harus dimuliakan dengan pemberian mahar, bahkan untuk tafsir yang lebih jelas adalah mahar merupakan sebagai tanda dari sebuah cinta suci. Untuk itulah bagi Anda yang sedang mempersiapkan pernikahan sebaiknya memberikan mahar dengan rasa cinta kasih serta tulus ikhlas agar mahar tersebut memiliki nilai ibadah yang tinggi.

b. Antar Kerugian (*Rugi Maddota*)

Antar kerugian (*rugi madota*) yang dilakukan oleh pihak dari keluarga laki-laki untuk datang ke rumah pihak wanita hanya sebatas orang tua dan keluarga mempelai. Jika dalam pengantaran kerugian, pihak laki-laki tidak tepat pada saat waktu ditentukan atau dengan kata lain melewati waktu yang telah ditentukan maka pihak laki-laki harus membayar kerugian, misalnya waktu yang dijanjikan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki tepat pukul 08.30 WIT, maka menjadi kewajiban dari pihak laki-laki untuk hadir tepat pada waktunya yaitu pukul 08.30 WIT. Namun jika pihak laki-laki terlambat tepatnya pukul 08.31 WIT yang hanya terlambat 1 (satu) menit maka sesuai adat mereka akan dikenakan denda (*sibobang*) dan denda berlaku ketika pihak perempuan telah membakar petromak didepan rumah. Berikut dokumentasi *sibobang* (denda) pada saat antar kerugian. Pada saat pengadaan *sibobang* (denda) mereka harus membayarnya karena jika tidak membayar maka pihak laki-laki tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah pihak wanita. Selain itu, pembayaran berupa uang ini boleh dikasih berapapun yang penting “bayar” untuk menghormati adat nenek moyang kita khususnya suku Galela.

Selain itu, pihak wanita harus menyediakan hidangan yang telah dibuat tempo hari dalam persiapan menyambut keluarga pihak laki-laki. Hidangan tersebut berupa kue beras (*waji*), nasi bulu (*jaha*), kue kacang (*halua*) dan sejenis hidangan lainnya termasuk hidangan adat yakni kapur-sirih (*kabilano*). Hal di atas, mengisyaratkan bahwa pihak keluarga perempuan sedang menjemput pihak laki-laki beserta keluarganya yang akan memasuki rumah dari pihak keluarga serta menetapkan denda yang harus di bayar oleh pihak laki-laki. Selain itu, pihak dari keluarga laki-laki di persilahkan untuk masuk dan menyicipi hidangan yang telah disediakan oleh keluarga dari pihak perempuan.

Setelah kedua pihak sepakat dan telah menentukan waktu kapan dilaksanakan akad nikahnya maka hidangan tadi boleh dicicipi dan sesuai adat keluarga pihak laki-laki harus membawa pulang karena jika tidak dibawa maka keluarga pihak wanita akan merasa tersinggung dan tidak enak hati karena itu dianggap tidak menghargai dengan hidangan pihak wanita.

Sebelum masuk minta (*suku lahi*) oleh keluarga lelaki, kedua belah pihak telah mengadakan perjanjian kapan diadakannya pertemuan. Pada saat itu, telah ditetapkan hari dan waktu untuk masuk minta (*suku lahi*), kemudian jika saat pengantaran kerugian pihak lelaki terlambat atau sudah melewati batas waktu yang telah ditentukan, biasanya diadakan denda (*sibobang*) yakni pihak lelaki

diwajibkan membayar denda berupa uang tunai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Ami, sebagai berikut:

“*Denda magena na harus pa fang supaya ngeko pa make.*
[denda itu harus dibayar supaya kami mendapat jalan].”

Pernyataan ini memiliki makna bahwa biaya dalam upacara *Kai* sangat besar, maka biaya denda tersebut memberikan tanda peringatan pada pihak lelaki agar lebih menghargai waktu karena dianggap tidak menghargai perasaan keluarga pihak wanita maka diberikan denda agar generasi adat pernikahan selanjutnya saling menghargai antara satu dengan yang lain.

c. Pelaksanaan Akad Nikah (*Kai Po Aka*)

Pada tahap ini, calon mempelai dan keluarganya datang ke rumah pihak wanita untuk melaksanakan akad nikah. Pada hari saat dilaksanakannya ritual pernikahan, biasanya diadakan *fatingara* yakni keluarga dari pihak wanita maksimal 6 orang harus berdiri di depan pintu masuk memegang kain untuk menghalangi jalan pihak lelaki. Pengadaan *fatingara* ini sudah merupakan adat istiadat dari masyarakat Galela yang sudah menjadi turun temurun dari zaman orang-orang tua dahulu.

Fatingara adalah penghalang berupa kain yang dilakukan oleh keluarga pihak wanita untuk minta bayaran berupa uang atau rokok. *Fatingara* ini merupakan biaya-biaya adat yang diwajibkan dan menjadi beban bagi pihak laki-laki. Hal ini sejalan dengan petikan wawancara dari Bapak Tayo bahwa:

“*O biaya fatingara magena na ngone o Galela nang adat dari o pihak ngopedheka yafati ato biasa ngone potemo patato pihak yanau de o baro, kagenaka o pihak yanau yo fang ka asa bisa pahoi ma baro. Hal mana karna idadi nang adat yang aidhodhoma pasti kaiuti.* [Biaya *fatingara* itu semacam tradisi orang Galela dari pihak perempuan untuk menghalangi atau biasa kami menyebut membajak pihak laki-laki dengan kain, setelah pihak laki-laki membayar baru kami dapat membuka kain. Hal ini karena sudah menjadi tradisi kami yang sudah berlaku turun temurun].”

Budaya *fatingara* ini merupakan rincian dan proses jalannya sebuah upacara *Kai* yang tidak dapat dihindari oleh pihak lelaki yang ingin memperisteri anak gadis dari suku Galela. *Fatingara* biasanya dimulai pada saat pihak lelaki masih berada di luar *sibua* (bahasa galela untuk tenda atau tenti di depan rumah), di depan pintu masuk rumah, saat *ngora mabelenga* (masuk pintu kamar), saat *kulambu mabelenga* (buka kelambu) dan pada saat penyerahan mas kawin kepada mempelai wanita. Makna dari biaya-biaya *fatingara* sendiri adalah untuk membayar semua persyaratan untuk keikhlasan bahwa

Fatingara sudah menjadi tradisi masyarakat Galela khususnya di Desa Simau dalam setiap upacara *Kai*. Budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Galela yang akan terus di jaga dan dilestarikan secara turun temurun.

Selain itu, biaya yang yang diperoleh digunakan untuk pelaksanaan pesta resepsi pernikahan, karena menurut adat masyarakat Galela pesta resepsi juga menjadi hal yang terpenting untuk merayakan pernikahan sekaligus membuat pengumuman kepada seluruh undangan atau masyarakat setempat bahwa pasangan pengantin sudah resmi menjadi suami-isteri yang sah menurut adat dan agama. Akan tetapi jika kedua belah pihak tidak ingin mengadakan upacara pesta resepsipun merupakan hal yang wajar, selama tidak bertentangan dengan hukum syariat islam dan adat istiadat setempat.

PEMBAHASAN

a. Makna dalam Upacara *Kai*

Upacara *Kai* memiliki makna untuk mengumpulkankeluargarentang waktu yang panjang antara keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan pada saat berlangsungnya upacara *Kai*. Lamanya waktu digunakan sebagai cara untuk melakukan perencanaan yang baik sertamelibatkanseluruh keluarga. Berkumpulnya keluarga dalam masyarakat suku Galela disebutsebagaitonggroyong dan perkumpulan. Ini merupakan salah satu makna biaya dalam upacara *Kai* yang sampai saat ini masih berlaku. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ansor dan Bapak Mahmud bahwa tradisi *Kai* yang ada dilingkungan masyarakat Galela mempunyai makna sebagai salah satu alat untuk mengikat hubungan yang terjalin antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan.

Tradisi ini merupakan salah satu dari macam-macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bersolidaritas mekanik di kampung halaman. Mereka melakukannya untuk memperkuat hubungan diantara hubungan keluargayang sudah terbentuk. Tradisi ini sudah menjadi salah satu rangkaian adat perkawinan yang sudah disahkan dan disetujui oleh masyarakat suku Galela itu sendiri, sehingga memperkuat integritas sosial mereka.

Selain itu dalam budaya masyarakat suku Galela dimanapun tempatnya jika dalam suatu daerah terdapat masyarakat suku Galela, maka disitu mereka membentuk kelompok atau persekutuan suku Galela. Hal itu digunakan sebagai upaya kebersamaan sebagai persiapan untuk saling membantu dalam memecahkan masalah mengenai upacara *Kai*. Hal ini sejalan dengan Bapak Djailan yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari makna upacara *Kai* adalah terciptanya kebersamaan dan saling bergotong royong diantara sesama orang galela. Selain itu, akan mempererat tali silaturahmi

antar sesama. Dimana dengan adanya upacara tersebut masyarakat rela untuk berpartisipasi dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan acara tersebut.

Berkumpulnya keluarga atau hidup gotong-royong dalam masyarakat Galela sangat terlihat dalam upacara *Kai*. Kegotong-royongan keluarga terlihat dalam keterlibatan pada saat melakukan upacara. Keterlibatan tersebut tidak hanya membantu secara fisik dalam acara upacara, tetapi juga berbagai macam yaitu memberikan gula, beras, uang dan sebagainya. Semua keluarga membantu pelaksanaan upacara jadi ada kebersamaan dalam menjalankan upacara tersebut. Semua ini bertujuan untuk memperkuat ikatan keluarga.

Hubungan masyarakat Galela dalam strata sosial yang sama dan antar strata sosial yang berbeda ternyata memiliki keunikan tersendiri. Hubungan yang sudah terjalin tersebut tidak menciptakan konflik yang berkepanjangan. Sekalipun ada konflik namun keadaan rukun tetap terjaga dengan adanya acara *Kai*. Hal ini karena sebagian upacara *Kai* juga memiliki nilai religi didalamnya yaitu mengingatkan kita tentang asal muasal tempat kita berpijak yang berasal dari satu suku, satu bahasa yaitu suku Galela, sehingga akan selalu mempererat hubungan di antar sesama.

b. Memahami Praktek Akuntansi yang Terkandung Dalam Upacara *Kai*

Pada awalnya akuntansi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah hukum alam dan perhitungan yang bersifat akumulatif, maka setiap penemuan metode baru dalam akuntansi akan menambah dan memperkaya ilmu akuntansi tersebut. Bahkan pemikiran akuntansi pada awal perkembangannya merupakan seorang ahli matematika seperti Lukas Pacioli dan Musa Al-Khawarizmy (Hery, 2013).

Secara umum akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. akuntansi sebagai suatu system atau tehnik untuk mengukur dan mengelola transaksi keuangan dan menyajikan hasil pengelolaan tersebut dalam bentuk informasi kepada pihak-pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak ekstern disini terdiri dari investor, kreditur pemerintah, serikat buruh dan lain-lain. (Carter dan Usry, 2002).

Akuntansi yang dibentuk oleh masyarakat juga memiliki makna yang berbeda demikian pula dengan konteks biaya, hal ini karena biaya merupakan bagian dari akuntansi yang hanya mempunyai manfaat terhadap akuntansi ketika terjadinya pengeluaran tersebut. Selain itu, diskursus mengenai akuntansi dan budaya bukan hal yang

baru (Randa dan Daromes, 2014) dan menjadi penting karena akuntansi harus dipahami sebagai bentuk dari budaya dimana akuntansi tumbuh (Sukoharsono, 2010). Praktek akuntansi yang terdapat dalam upacara *Kai*, atau dengan kata lain proses pencatatan dalam upacara pernikahan suku Galela, berlangsung pada saat keluarga dari pihak laki-laki berkunjung di rumah pihak perempuan untuk melakukan pinangan, keluarga dari pihak perempuan menyampaikan hasil belanja yang telah dikeluarkan, dan laki-laki harus mencatat dan mengganti kerugian yang telah dikeluarkan oleh pihak perempuan. Praktik akuntansi dalam kajian ilmu sosial kemasyarakatan misalnya, tidak mungkin melepaskan nilai-nilai tradisi dan agama dalam lingkungan masyarakat tersebut. Ahmar dan Kamayanti (2009) lokalitas dan nilai penting pembentuk akuntansi adalah berada pada budaya yang dilahirkan oleh tatanan sosial masyarakat tertentu. Seperti yang terjadi di masyarakat Galela terutama dalam perayaan upacara *Kai* yaitu laki-laki memiliki kewajiban untuk mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak perempuan, hal ini merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat suku Galela dalam hal ini aktivitas upacara *Kai* yang sudah menjadi tugas dan tanggungjawab dari pihak laki-laki untuk mencatat pengeluaran tersebut, sehingga masyarakat belum menyadari bahwa ini merupakan bagian dari pencatatan akuntansi.

Peneliti sempat menyaksikan sistem pencatatan yang dilakukan oleh pihak laki-laki beserta keluarganya dirumah pihak perempuan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud bahwa praktek akuntansi telah termuat di dalam upacara *Kai* yaitu ketika dari pihak laki-laki melakukan pinangan kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan menyampaikan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, untuk dicatat dan mengganti kerugian yang telah dikeluarkan oleh pihak perempuan.

Berdasarkan penjelasan Bapak Djailan dan Ibu Amy bahwa upacara *Kai* juga terdapat praktek akuntansi dimana dalam proses peminangan oleh pihak laki-laki, maka pihak laki-laki berkewajiban untuk mencatat setiap pengeluaran dari pihak perempuan. Hal ini karena tradisi ini sudah terjadi turun temurun oleh orang Galela. Pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh pihak laki-laki, setelah kerugian yang disampaikan oleh pihak perempuan berupa pengeluaran-pengeluaran tersebut meliputi 10.000.000, kain putih 1 pes (sebagai kain kafan bagi orang tua calon mempelai laki-laki sebagai adat yang harus ditunaikan), piring 1 lusin, sedangkan biaya-biaya lain berupa: beras 1 sak, terigu 1 sak, bawang putih/merah 5 kg, minyak 1 galon. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadilah praktek akuntansi.

Maka pihak perantaranya harus menyampaikan amanat keluarga sang wanita kepada keluarga laki-laki, jika pihak lelaki setuju maka kedua pihak hanya menentukan waktu kapan antar kerugiannya itu, jika saat pengantaran kerugian pihak lelaki terlambat 1/2 jam atau menit maka dari pihak wanita harus membakar lampu petromak yang menandakan bahwa pihak lelaki harus membayar denda jika tidak maka pihak lelaki tidak dibolehkan masuk. Jika pihak lelaki sudah membayar maka ia diperbolehkan masuk. Denda yang dikeluarkan berupa uang yang tidak ditentukan jumlahnya melainkan atas dasar partisipasi yang ia berikan berapapun jumlahnya yang penting harus dibayar.

Selain itu, pencatatan akuntansi yang dibebankan oleh pihak laki-laki selaku peminang harus memiliki sistem pencatatan tersendiri untuk menjangkau biaya-biaya yang dibebankan oleh pihak wanita. Sehingga mampu untuk memperhitungkan biaya-biaya secara keseluruhan yang harus dikeluarkan. Jadi dalam adat upacara *Kai* yang dilakukan oleh Suku Galela masih memberlakukan sistem pencatatan akuntansi sampai saat ini dan dapat memberikan makna kepada pihak laki-laki dan keluarganya untuk menyiapkan biaya-biaya lebih awal.

c. Biaya yang Dikeluarkan dalam Upacara *Kai*

Dalam konteks upacara *Kai* (pernikahan) sangat membutuhkan biaya sehingga upacara tersebut dapat berjalan dengan baik terutama upacara *Kai* (pernikahan). Selain itu, kegiatan upacara khususnya pernikahan suku Galela, juga melibatkan unsur-unsur biaya dan pemberian, yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari praktik akuntansi. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat suku Galela, persyaratan lebih banyak dibebankan kepada pihak laki-laki. Hampir seluruh pembiayaan dalam pelaksanaan perkawinan ditanggung oleh pihak laki-laki. Ada beberapa biaya yang perlu untuk dikeluarkan dalam upacara *Kai* seperti biaya mahar seperti yang disampaikan oleh Bapak Mahmud dan Bapak Djailan bahwa biaya yang sering dikeluarkan dalam upacara *Kai* adalah mahar. Mahar jumlahnya besar sekalipun milyaran yang diminta keluarga wanita, pada akhirnya akan tetap mengalami kerugian. Hal ini dikarenakan pihak keluarga wanita juga harus menyiapkan semua hal yang berkaitan dengan alat-alat dapur seperti piring, gelas, tempat kuah, sendok kuah, sendok, aru-aru, gayung tempurung, gata-gata, kipas-kipas, sosiru, pisang, sampai pada tingkat kasur, bantal, lemari pakaian, dan tikar pun disiapkan.

Selanjutnya biaya antar kerugian (*rugi madota*) biayaini dibebankan kepada pihak laki-laki yang datang ke rumah si wanita hanya sebatas orang tua dan keluarga mempelai. Jika dalam pengantaran kerugian, pihak dari laki-laki terlambat

datang dan melewati waktu yang telah ditentukan, sekalipun hanya beberapa menit maka sesuai adat mereka akan dikenakan denda (*sibobang*) dan denda (*sibobang*) berlaku ketika pihak perempuan telah membakar petromak didepan rumah, karena makna dari denda (*sibobang*) ini adalah sebagai peringatan atau teguran atas ketidakdisiplinan waktu karena dianggap tidak menghargai pihak wanita maka harus dikenakan denda agar generasi berikutnya lebih disiplin dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

E. KESIMPULAN

Dalam tradisi masyarakat suku Galela, terdapat tradisi upacara pernikahan (*Kai*), yang dikenal dengan tradisi saling memberi (uang atau dalam bentuk lainnya) baik oleh pihak yang merayakan pernikahan atau warga masyarakat. Latar belakang masyarakat Desa Simau dalam perayaan *Kai* melahirkan perspektif tersendiri memaknai biaya yang harus dikorbankan untuk perayaan jika dibandingkan dengan perspektif organisasi bisnis. Ada pemaknaan tertentu bagi masyarakat Desa Simau dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan, kegiatan upacara khususnya pernikahan suku Galela, juga melibatkan unsur-unsur biaya dan pemberian, yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari praktik akuntansi.

Dari realitas di atas, menunjukkan bahwa pengeluaran (biaya) dalam kegiatan perayaan adat tidak memiliki keterkaitan dengan preolehan pendapatan. Hal ini karena pengeluaran (biaya) tersebut tidak memiliki dampak yang material atau mengandung unsur laba terhadap penerimaan, namun memiliki makna tersendiri yaitu sebagai bentuk dari nilai-nilai budaya yang menjadi kewajiban bagi pihak laki-laki dalam perayaan *Kai* yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun.

Tradisi *Kai* yang ada dilingkungan masyarakat Galela mempunyai makna sebagai salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi diantara sesama masyarakat Galela. Tradisi ini merupakan salah satu berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat bersolidaritas tetap (tidak berubah-ubah) di kampung halaman. Mereka melakukannya untuk memperkuat hubungan diantara hubungan keluargayang sudah terbentuk. Tradisi ini sudah menjadi salah satu rangkaian adat perkawinan yang sudah disahkan dan disetujui oleh masyarakat suku Galela itu sendiri, sehingga memperkuat integritas sosial mereka.

Oleh karena itu, dari penelitian di atas, maka dapat diuraikan bahwa penilaian masyarakat dalam memaknai biaya dalam perayaan upacara *Kai* sebagai berikut:

1. Untuk berkumpulnya keluarga. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya gotong-royong dalam menanggung biaya secara bersama-sama dan meningkatkan ikatan keluarga di Desa Simau Kecamatan Galela.
2. Biaya yang diperoleh dalam upacara *Kai* tidak identik dengan biaya-biaya yang diterapkan dalam sistem bisnis. Hal ini karena pengeluaran (biaya) tersebut tidak memiliki dampak yang material atau mengandung unsur laba terhadap penerimaan, namun memiliki makna tersendiri yaitu sebagai bentuk dari nilai-nilai budaya yang menjadi kewajiban bagi pihak laki-laki dalam perayaan *Kai* yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun.
3. Biaya yang dikeluarkan dalam upacara *Kai* Suku Galela terdiri dari biaya mahar, biaya antar kerugian (*rugi madota*), biaya *fatingara* dan biaya *asal madola*. Hal ini karena keempat biaya ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang masih berlaku sampai saat ini khususnya pada masyarakat Suku Galela yang berdomisili di Desa Simau Kecamatan Galela.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E. A. 2012. *Accounting Postulates and Principles From an Islamic Perspective. Review of Islamic Economics*, 1, Vol. 3, No. 2, hlm 1-18.
- Aspiati. 2015. *Bentuk Dan Makna Akuntansi Upahan Dan Hapolas Pendekatan Etnografi*. Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
- Carter dan Usry. 2002. *Financial Accounting: In Communicating Reality, We Construct Reality. Accounting Organization and Society*, Vol. 13, No. 3, hlm 251-261.
- Helga S. 2011. *Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Suku bangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya*. Alumni Antropologi FISIP Unair. Surabaya.
- Hery. 2013. *Teori Akuntansi-Suatu Pengantar*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- IAI. 2010. *PSAK Nomor 45 (Reformat) (pp. 45.41-45.22)*. IAI dan Salemba Empat, Jakarta.
- Koentjaraningrat (2012) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Morgan, G. 2011. *Accounting As Reality Constuction: Towards A New Epistemology For Accounting Practice. Accounting Organizations and Society*, Vol. 13, No. 5, hlm 477-485.
- Moleong. 2014. *Motode Penelitian Kualitatif*. CVAlfabeta. Bandung.

- Martina Kihiki. 2015. *Interferensi Fonologis Bahasa Galela Ke Dalam Bahasa Tobelo*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Manado.
- Mulyadi 2005 *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa* Salemba Empat Jakarta
- Munir, Fuady. 2003, *Aliran Hukum Kritis (paradigm ketidak Berdayaan Hukum)*, PT. Citra Aditya Bakti, Cet. 1, Bandung.
- Panggarra, R. 2014. *Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja* *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2, hlm 291-316
- PSAK No.45 2008 tentang Organisasi Nirlaba, Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.
- Ratna Ayu D. 2015. *Sebuah Kritik Atas Fenomena Uang Panaik Suku Makassar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Sariubang, M , Qomariyah, R , dan Kristanto, L. 2014. *Peranan Ternak Kerbau dalam Masyarakat Adat Toraja di Sulawesi Selatan* *JITV*, Vol 19, No 2
- Suyudi, M 2009. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sri Rahayu. 2015. *Uang Nai: Antara Cinta Dan Gengsi*. Skripsi Universitas Jambi.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung.
- Satria Pipo. 2013. *Simbol-Simbol Tradisi Perkawinan Masyarakat Galela, Maluku Utara Dan Norwich, Inggris (Suatu Analisis Semiotik)*. Jurusan Sastra Inggris. Universitas Sam Ratulangi Fakultas Sastra Manado.
- Sukoharsono, E.G. 2010. *Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainability Berdimensi Spiritualitas* Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat Universitas Brawijaya. Malang.
- Saputra, I D G D 2011 *Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi Pada Organisasi Subak di Bali* Disertasi Tidak Dipublikasikan Universitas Brawijaya: Malang
- Suwarjono (2010) *Akuntansi sebagai Realitas Sosial: Fenomenologi Praktik Laporan Keberlanjutan (Sustainability Reporting) Entitas* Unpublised Tesis S2 Universitas Brawijaya Malang
- Triuwono, I. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi dan Teori* (3 ed). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tumirin. dan Abdurahim. 2015. *"Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo"*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 6, No. 2, hlm 175-340.

Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019). <http://www.casip.bandungkab.go.id/akta-perkawinan>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2013 pukul 15.01 Wita

Yunungsih. 2004. *“Transformasi Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik”*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 5, No. 3, hlm 477-484.

——— (http://id.wikipedia.org/wiki/Galela,_Halmahera_Utara), tanggal 04 agustus 2016 pukul 15.07 Wit

——— ([http://co. Id.wikipedia.org/wiki/pernikahan](http://co.Id.wikipedia.org/wiki/pernikahan)), tanggal 06 agustus 2016 pukul 11.00 Wit